

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat. Secara historis, Bukittinggi sejak masa Kolonial Belanda menjadi pusat pemerintahan untuk wilayah dataran tinggi Sumatera Barat. Bahkan pada masa pendudukan Jepang, Bukittinggi menjadi ibu kota pemerintahan militernya untuk tingkat Sumatera. Bukittinggi atau yang disebut juga dengan Fort de Kock dan dahulunya dijuluki sebagai Parijs van Sumatra. Luas Bukittinggi secara de jure adalah 145,29 km².¹

Kota Bukittinggi adalah kota yang memiliki banyak bangunan sejarah. Seiring dengan peran sejarahnya itu, Kota Bukittinggi memiliki monumen-monumen sejarah yang sekarang dikembangkan menjadi objek wisata sejarah. Bahkan sejak Bukittinggi dijadikan Kota Pariwisata tanggal 11 Maret 1984, objek wisata sejarah menjadi andalan kota wisata Bukittinggi. Berdasarkan daftar pemutakhiran Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat terdapat 36 situs sejarah di Kota Bukittinggi.² Lima objek sejarah dari 36 objek sejarah itu, dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi sebagai objek wisata sejarah.

Lima objek wisata sejarah itu adalah Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang dan Rumah Kelahiran Bung Hatta. Jam Gadang dibangun pada tahun 1826. Sejak didirikan hingga saat ini, puncak ornamen Jam

¹ www.bukittinggikota.go.id/profil/about, diunduh pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 18.41 WIB

² BPCB Sumatera Barat, “ Deskripsi Cagar Budaya tidak Begerak Kota Bukittinggi (Daftar Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kota Bukittinggi), 2018.

Gadang sudah tiga kali mengalami perubahan pada bagian atapnya.³ Pertama kali dibangun, atap menara dibuat berbentuk bulat dengan patung ayam jantan di atasnya yang menghadap ke arah timur. Perubahan yang kedua itu terjadi pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, atapnya berubah menyerupai pagoda, serta perubahan yang ketiga yaitu setelah kemerdekaan, bentuk atap Jam Gadang berubah menjadi bentuk gonjong yang melambangkan ciri khas Minangkabau.⁴ Jam Gadang merupakan simbol utama Kota Bukittinggi, karena terletak di pusat kota dan menjadi titik 0 Kota Bukittinggi. Jam Gadang juga disebut sebagai Jantung Kota Bukittinggi karena daya tarik Jam Gadang sebagai objek wisata utama.

Selanjutnya Benteng Fort de Kock, benteng ini dibangun pada tahun 1823 untuk menghadapi perang paderi yang terjadi, sejak adanya Benteng Fort de Kock ini, nama Fort de Kock ini dijadikan nama formal untuk Kota Bukittinggi. Sejak berdirinya Fort de Kock ini perkembangan Bukittinggi selanjutnya lebih ditentukan oleh kebijakan pemerintah Kolonial Belanda.⁵ Pada pemerintahan Kolonial Belanda dibangun sebuah Kebun Bunga yang dijadikan sebagai tempat lapangan tenis untuk pegawai Belanda yang sejak tahun 1929 dijadikan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan Kota Bukittinggi dan disatukan dengan Benteng Fort de Kock yang dihubungkan dengan sebuah jembatan yang dinamakan Jembatan Limpapeh.

³ <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-jam-gadang> diunduh tanggal 15 Januari 2020, pukul 20.39 WIB.

⁴ Erdinal Agung “Kajian Bentuk Jam Gadang Di Bukittinggi” *Skripsi*, (Medan : Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2016), hlm 16.

⁵ Zulqayyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm 22.

Pada masa pendudukan Jepang Bukittinggi dijadikan pusat pemerintahan militer Jepang untuk wilayah Sumatera. Oleh karena itu dibangun sebuah lobang yang ada di Ngarai sebagai pertahanan, sekarang disebut sebagai Lobang Jepang. Lobang Jepang yang di bangun sekitar tahun 1942 yang bertujuan untuk tempat penyimpanan perbekalan dan peralatan perang tentara Jepang.⁶ Setelah Bukittinggi menjadi Kota wisata, pemerintah Kota Bukittinggi juga mengambil alih kembali Rumah Kelahiran Bung Hatta yang sebelumnya sudah dibeli oleh H.Sabar. Pengambil alihan yang bekerja sama dengan Yayasan Bung Hatta ini bertujuan untuk mengidentikkan Bukittinggi dengan Bung Hatta.

Keberadaan objek wisata sejarah itu juga didukung oleh objek wisata alam dan objek wisata kuliner yang menjadikan Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata utama di Sumatera Barat. Sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi menyebut *“Orang belumlah ke Sumatera Barat jika belum berkunjung ke Kota Bukittinggi”*⁷ Perkembangan Objek wisata sejarah di Kota Bukittinggi menarik untuk diteliti, terutama bila dikaitkan dengan kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi, untuk mendukung Kota Bukittinggi sebagai Kota wisata. Tulisan ini dianggap penting karena kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan akan berdampak terhadap objek wisata atau monumen sejarah yang ada. Seperti kebijakan untuk merevitalisasi pedestrian Jam Gadang pada tahun 2018. Setiap kebijakan yang ada akan mempengaruhi terhadap pariwisata Kota Bukittinggi. Tulisan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena perubahan yang dilakukan

⁶ Taufik Resamaili. “Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)” *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2007), hlm 3.

⁷ Zulqayyim, *Op Cit.* Hlm 8.

pada objek wisata sejarah itu didasari oleh keputusan atau kebijakan Pemerintah setempat.

Kajian ini membahas tentang perubahan yang dilakukan terhadap objek wisata sejarah (Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang, dan Rumah Kelahiran Bung Hatta) sejak Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota wisata. Perubahan yang dilakukan tersebut berupa perbaikan pada bangunannya atau pada sekitaran objek wisata sejarah tersebut, serta dampak terhadap masyarakat serta pengunjung dalam berwisata di Kota Bukittinggi.

2. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan skripsi ini, diajukan tiga rumusan masalah. *Pertama*, Mengapa Pemerintah Kota Bukittinggi mengunggulkan monumen-monumen sejarah untuk objek wisata sejarah Bukittinggi? *Kedua*, Bagaimana kondisi objek wisata sejarah di Bukittinggi sebelum Bukittinggi menjadi Kota Wisata? *Ketiga*, Bagaimana pengembangan objek wisata sejarah Kota Bukittinggi?

Batasan spasial studi atau kajiannya adalah wilayah Kota Bukittinggi, khususnya sekitar objek wisata sejarah yaitu Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang, dan Rumah Kelahiran Bung Hatta. Kota Bukittinggi berbatasan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Agam, Kabupaten Agam, sebelah Selatan dengan Banuhampu Sungai Puar, Kabupaten Agam, sebelah Barat dengan IV Koto, Kabupaten Agam, sebelah

Timur dengan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam. Dengan demikian wilayah Kota Bukittinggi dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Agam.⁸

Batasan temporal penelitian ini yaitu pada tahun 1984-2019. Batasan awal penulisan ini pada tahun 1984, dengan alasan karena pada tahun itu awal ditetapkannya Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata. Seiring dengan itu Pemerintah Kota Bukittinggi menjadikan objek wisata sejarah menjadi wisata unggulan Kota Bukittinggi. Batasan akhir pembahasan skripsi ini adalah tahun 2019. Pada tahun 2019 itu dibangunnya Pendestrian Jam Gadang sebagai *icon* utama Kota Bukittinggi untuk pejalan kaki dan setelah adanya pendestrian pengunjung yang datang semakin banyak, baik lokal maupun luar Provinsi.

3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perubahan dalam pengembangan Objek Wisata Sejarah pada tahun 1984-2019. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui semua perubahan dalam pengembangan terhadap objek wisata sejarah pada tahun 1984 ketika awal ditetapkannya Bukittinggi sebagai kota wisata dalam membangun dan melestarikan objek sejarah yang ada di Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan juga untuk dapat memberi manfaat bagi kalangan pembaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama* , Untuk menjelaskan tentang ruang-ruang sejarah sebagai objek wisata Kota Bukittinggi. *Kedua*, Mengetahui tentang kebijakan pemerintah Kota Bukittinggi untuk membangun atau

⁸ <http://www.bukittinggikota.go.id/profil/wilayah> diunduh tanggal 15 Januari 2020, pukul 21.00 WIB.

mempertahankan Ruang Sejarah di Kota Bukittinggi. *Ketiga*, Memahami tentang ruang-ruang sejarah dan nasionalisme yang ada di Kota Bukittinggi.

Manfaat penelitian ini adalah Sebagai alat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam meneliti tentang perubahan dalam pengembangan objek wisata sejarah atau membenahi objek-objek sejarah yang ada dengan tampilan baru (1984-2019) untuk meningkatkan nilai sejarah dalam objek-objek tersebut dan untuk meingkatkan daya tarik wisatawan.

4. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang Bukittinggi secara khusus memang sudah ditulis dalam dua tesis yaitu Zulqayyim di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Zul'asri di Universitas Indonesia (UI), namun persoalan Bukittinggi belum selesai sampai disitu saja. Pada tesis pertama karya Zulqayyim berjudul *Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)*.⁹ Tulisan ini sudah di terbitkan menjadi buku Buku karya Zulqayyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*. Buku ini berisi tentang Bukittinggi pada tempo dulu yang dilihat dari berbagai segi, seperti latar belakang sosial budaya Bukittinggi, Pasar Bukittinggi dan jaringan perdagangan di daerah Dataran Tinggi. Buku ini juga membahas tentang pendidikan Barat dan munculnya golongan intelektual di Sumatera Barat serta membahas Bukittinggi dan pergerakan Nasional di Sumatera Barat.

Skripsi yang membahas tentang Kota Bukittinggi adalah skripsi Taufik Resamaili dengan judul, *Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Skripsi ini menjelaskan tentang ditetapkannya Bukittinggi sebagai wilayah

⁹Zulqayyim. *Op.cit.*, hlm 3.

pertahanan yang dilihat dari keberadaan gua-gua pertahanan dan benteng-benteng pertahanan.¹⁰ Selanjutnya pada tesis, Zul'asri yang berjudul *Bukittinggi 1945-1980: Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Pemilikan Tanah*. Tesis ini membahas tentang keadaan Bukittinggi setelah kemerdekaan dan penelitian ini banyak membahas perkembangan Kota Bukittinggi.¹¹ Penulisan tentang Bukittinggi juga di tulis oleh Widia Yuli Sevtiani, *Pengelolaan Lanskap Sejarah Kota Bukittinggi untuk Interpretasi Sejarah*. Judul ini membahas tentang sejarah Kota Bukittinggi dalam Lanskap Sejarah untuk interpretasi Sejarah. Judul ini lebih menekankan tentang sejarah Kota Bukittinggi secara menyeluruh.¹² Selanjutnya kajian tentang Kota Bukittinggi yang lebih tepatnya tentang Jam Gadang juga dibahas oleh skripsi Erdinal Agung, *Kajian Bentuk Jam Gadang Di Bukittinggi*. Judul ini membahas tentang bentuk jam gadang serta sejarah jam gadang secara umum.¹³ Kajian tentang Bukittinggi juga ditulis oleh Edison, *Taman Bungo Kandung Bukittinggi 1980-1993*, kajian ini membahas tentang sejarah Taman Bundo Kandung sebelum menjadi Taman Marga Satwa Kinantan.¹⁴ Skripsi lain yang membahas tentang Bukittinggi ataupun wisata Bukittinggi adalah Yuliana, *Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan Kota*

¹⁰ Taufik Resamaili. "Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)" *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2007)

¹¹ Zul'asri "Bukittinggi 1945-1980: Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Pemilikan Tanah." *Tesis*, (Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 2001),

¹² Widia Yuli Sevtiani. "Pengelolaan Lanskap Sejarah Kota Bukittinggi untuk Interpretasi Sejarah", *Skripsi*, (Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2017).

¹³ Erdinal Agung "Kajian Bentuk Jam Gadang Di Bukittinggi" *Skripsi*, (Medan : Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2016)

¹⁴ Edison, "Taman Bungo Kandung Bukittinggi 1980-1993", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, UNAND, 1997).

Bukittinggi (1948-2018). Judul ini mengkaji tentang hotel Jogja dan perkembangannya dalam wisata Bukittinggi.¹⁵

Bahasan atau kajian Kota Bukittinggi juga ada di Jurnal-jurnal seperti, Dwi Astuti Purnama Sari *Pengelolaan Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Dalam Upaya Menuju Badan Layanan Umum Daerah*.¹⁶ Jurnal ini membahas tentang cara pengelolaan Taman Marga Satwa Kinantan sebagai badan layanan umum daerah. Jurnal lain tentang Bukittinggi adalah Fetra Yurita *Sejarah Lubang Jepang Sebagai Tempat Perlindungan Dari Sekutu Di Bukittinggi Tahun 1942-1945*. Jurnal ini membahas kajian tentang sejarah Lobang Jepang sebagai tempat pertahanan Tentara Jepang dari sekutu.¹⁷ Jurnal lain yang membahas tentang Kota Bukittinggi adalah Irwan Setiawan *Kebun Binatang Bukittinggi Dalam Lintas Sejarah (1900-1949)*. Jurnal ini membahas tentang Kebun Binatang dari tahun 1900 dan sejarahnya.¹⁸

5. Kerangka Analisis

Tulisan ini di beri judul “ **Pengembangan Monumen Sejarah menjadi Objek Wisata di Kota Bukittinggi (1984-2019)**”. Penelitian ini merupakan kajian Sejarah Pariwisata Kota. Kajian Pariwisata Kota adalah kajian yang membahas tentang suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang

¹⁵ Yuliana “Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan Kota Bukittinggi (1948-2018)”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2020).

¹⁶ Dwi Astuti Purnama Sari “Pengelolaan Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Dalam Upaya Menuju Badan Layanan Umum Daerah”. *Jurnal* (Pekanbaru : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau)

¹⁷ Fetra Yurita “Sejarah Lubang Jepang Sebagai Tempat Perlindungan Dari Sekutu Di Bukittinggi Tahun 1942-1945”, *Jurnal* (Pekanbaru : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau)

¹⁸ Irwan Setiawan “Kebun Binatang Bukittinggi Dalam Lintas Sejarah (1900-1949)”. *Jurnal Ilmiah “Suluh” BKNST Padang*.

mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu daerah atau kota, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut¹⁹

Penulisan ini menggunakan beberapa konsep yaitu, *pertama* Konsep Pariwisata Kota, Menurut National Conference On Urban Tourism pada tahun 1988, pariwisata kota didefinisikan sebagai kumpulan sumberdaya atau aktivitas yang berlokasi di kawasan perkotaan dan menyediakan segenap hiburan, aktivitas bisnis atau lain sebagainya bagi pengunjung yang datang. sementara rodica (2005) mendeskripsikan pariwisata kota sebagai hiburan di kawasan perkotaan, dimana masyarakat bisa mengunjunginya atau melakukan beragam aktivitas seperti berkunjung ke kerabat, bertemu dengan teman, menonton pertunjukan, pameran, berbelanja dan lain sebagainya.²⁰ Konsep selanjutnya adalah konsep Kota Wisata, Kota wisata adalah kota yang memang dibangun untuk pariwisata dan wisatawan, mengandalkan pariwisata sebagai sektor utama penggerak perekonomian kota.²¹ Selanjutnya Konsep yang digunakan untuk kajian ini adalah konsep wisata sejarah. Wisata sejarah merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi

¹⁹ Fajrul Falah Muhammad Al-Husaini “Peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kulon Progo”, *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta), 2013, hlm 13.

²⁰ <https://www.handalselaras.com/kota-sebagai-destinasi-wisata> diunduh tanggal 16 Januari 2021 pukul 12.30 WIB

²¹ <http://tentangpariwisata.blogspot.com/> diunduh tanggal 16 Januari 2021 pukul 12.44 WIB.

wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara²²

Penulisan ini juga menggunakan konsep pengembangan. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.²³ Pengembangan pada objek wisata sejarah dapat diartikan bahwa proses perubahan yang dilakukan terhadap suatu monumen atau objek wisata sejarah demi meningkatkan kualitas agar menjadi lebih baik dalam tujuan mendukung Bukittinggi sebagai Kota wisata.

Selanjutnya, konsep yang digunakan adalah monumen sejarah. Monumen sejarah adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial, sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu.²⁴

Sebelumnya tahun 1984 objek wisata sejarah merupakan monumen yang ada hanya sebagai peninggalan dari masa lalu dan tidak begitu diperhatikan. Setelah Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota wisata barulah objek wisata sejarah ini semakin diperhatikan dan dikembangkan. Sedangkan pada bentuk dan fungsinya

²² Agus Hartono , *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya* (Jakarta: Gedung Film Pesona Indonesia, 2019), hlm 18.

²³ <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-konsep-pengembangan.html> diunduh tanggal 20 April 2021 pukul 22.48 WIB.

²⁴ Dian Adi Prastiyo, "Studi Tentang Bentuk, Fungsi, Dan Makna Monumen Perjuangan Di Matur Kabupaten Agam", *Artikel* (Padang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, 2015), hlm 8.

ada perubahan. Pada bentuknya objek wisata sejarah sebelum dan setelah tahun 1984 tidak semuanya mengalami perubahan, kemudian pada fungsinya jelas berbeda ketika sebelum tahun 1984 belum menjadi objek wisata, karena masih berupa monumen saja, setelah tahun 1984 fungsinya berubah menjadi objek wisata yang berlandaskan sejarah.

6. Metode Penelitian

Sebagaimana halnya dengan karya ilmiah, tulisan ini tidak terlepas dari metode kaidah-kaidah ilmiah. Metode ilmu sejarah adalah proses untuk menguji kebenaran karya dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.²⁵ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, karena objek yang diteliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa masa lampau.²⁶

Metode yang digunakan adalah metode historis yaitu penelitian yang mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman masa lampau.²⁷ Metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.²⁸

Tahap pertama adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi lapangan.

²⁵ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm 25.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Benteng, 2003), hlm 64.

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm 13.

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan menganalisa isinya melalui buku, arsip, dan dokumen-dokumen yang bersangkutan, ditahap Heuristik ini yang ditemukan adalah arsip-arsip tentang Kota Bukittinggi, foto-foto lama tentang peninggalan sejarah dan peta Kota Bukittinggi. Sedangkan studi lapangan adalah mewawancarai Bapak Fauzi Azhim sebagai pengelola Jam gadang, Bapak Adek sebagai pengelola Lobang Jepang, Bapak Rozi Chaniago sebagai pengelola Rumah Kelahiran Bung Hatta, Ibu Elmi sebagai Kadis Sarana dan Prasarana TMSBK dan Bapak Jekki sebagai pengelola Benteng Fort de Kock yang bertugas di Dinas Pariwisata Bukittinggi.

Tahap kedua adalah kritik, yaitu kritik intern untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah data tersebut bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan semua itu maka diperlukan sumber lain sebagai perbandingan.

Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap ini adalah tahap pemahaman data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami atau bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian nantinya. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama merupakan pengantar pentingnya penelitian ini. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bagian kedua atau bab kedua berisi tentang gambaran tentang Kota Bukittinggi, letak geografis dan demografis, serta sejarah ringkas tentang kebijakan dari tahun 1984-2019. Bagian ini juga berisi mengenai bangunan-bangunan sejarah yang ada di Bukittinggi. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci jenis-jenis objek sejarah yang ada di Bukittinggi.

Bagian ketiga atau bab ketiga membahas tentang monumen sejarah utama (Jam Gadang, 'Benteng Fort de Kock', Kebun Binatang 'Puti Bungsu', Lobang Jepang, Rumah Kelahiran Bung Hatta) sampai tahun 1984. Pada bab tiga ini menjelaskan tentang kondisi monumen sejarah sebelum Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota Wisata.

Bagian keempat atau bab keempat adalah membahas tentang Monumen sejarah yang dijadikan sebagai objek wisata sejarah utama di Bukittinggi setelah Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota wisata. Pada bab empat ini menjelaskan tentang kondisi objek wisata sejarah setelah Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota wisata serta dampaknya terhadap wisatawan atau masyarakat setempat.

Bagian kelima merupakan bab kesimpulan. Bab ini akan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang peran dan manfaat objek sejarah yang ada di Kota Bukittinggi. Bab ini juga merangkum semua pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

